

I



SEVEN CARDS, ONE DECK

JESUS OF NAZARETH

I



YESUS — KEKUATAN MEMBERI DENGAN CUMA-CUMA

SEMANTIC REALITY 2026 · FOUNDATIONS 16

Setiap kekuasaan di dunia meminta sesuatu. Sebuah suara. Sebuah pembelian. Sebuah tanda tangan. Sebuah kesetiaan. Sebuah kepentingan. Bahkan cinta, begitu masuk ke dalam organisasi, cepat atau lambat menyodorkan tagihannya.

Lalu ada sebuah kekuatan ganjil yang lolos dari logika pertukaran. Memberi dengan cuma-cuma. Itulah kekuatan tertua di dunia, dan sekaligus yang paling sedikit dipahami.

Yesus bukan permulaannya, tetapi dialah yang pertama memakai bahasa kata dan mengubahnya menjadi narasi yang mampu berjalan sendiri. Ia tidak membangun tentara. Ia tidak mendirikan bank. Ia tidak membuka kuil. Ia tidak menaklukkan wilayah. Ia menciptakan sebuah kisah.

Dan ketika sebuah kisah menjadi cukup kuat untuk bertahan lebih lama daripada penceritanya, lahirlah sesuatu yang langsung dikenali oleh kekuasaan: pengaruh. Saat itulah kepentingan lahir. Bukan kepentingan untuk mencintainya. Bukan kepentingan untuk memahaminya. Kepentingan untuk mengarahkannya tanpa harus melawannya.

Sebagai pencerita, inilah penglihatan yang kubayangkan. Seorang lelaki berjubah. Tinggi. Tampan. Rambut panjang. Bercukur bersih. Ia berjalan menembus kerumunan yang riuh dan, tanpa meninggikan suara, tetap berhasil berbicara. Ia tidak berbicara kepada semua orang. Ia berbicara kepada setiap orang. Sedikit kata. Kata-kata yang tepat. Kata-kata yang tidak memerintah.

Kata-kata yang membuka. Kata-kata yang lebih bergema daripada keheningan.

Begitulah sang nabi lahir. Bukan ketika seseorang memproklamasikannya. Ketika orang-orang mulai menceritakan tentang dia kepada orang lain.

Namun orang-orang bait suci menyadari bahwa ada sesuatu yang berubah. Jumlah yang datang menurun. Rasa ingin tahu berpindah. Begitu pula perhatian. Dan siapa pun yang menguasai perhatian, menguasai kekuasaan.

Maka mereka memanggilnya ke istana. Resminya untuk memahami siapa dia. Kenyataannya untuk memahami cara menghentikannya.

Ia tidak mengenakan jubah kaum Farisi. Ia tidak memakai serban. Ia tidak membawa lambang-lambang otoritas. Dan terlebih lagi, ia tidak memiliki janggut panjang yang menandai format dominan zaman itu.

Dalam interogasi mereka, mereka berusaha menggiringnya kembali ke dalam pagar. Memberinya kategori. Mencarikan label untuknya. Menjadikannya versi kecil dari apa yang sudah mereka kenal. Tetapi ia terus saja lolos.

Dan satu jawaban, di atas semuanya, seakan melintasi waktu bagaikan anak panah: Mengapa engkau melihat selumbar di mataku, sedangkan balok di matamu sendiri tidak engkau pedulikan?

Yang dimaksud adalah janggut. Sebab setiap kekuasaan memeriksa detail pihak lain ketika ia tak lagi mampu membela kontradiksinya sendiri. Dengan sistemnya, ia telah mengajarkan kepada orang-orang sebuah kemungkinan baru: hidup di luar

format. Bukan melawan sistem. Di luarnya. Dan itu jauh lebih berbahaya. Sebab sistem tahu cara membela diri terhadap lawan. Yang sulit mereka pahami adalah seseorang yang sekadar berhenti bermain menurut aturan mereka.

Politik lalu menempuh jalannya. Selalu begitu. Ketika tak mampu mengalahkannya dalam pertarungan yang setara, ia memakai senjata tertua di dunia: pengurangan. Mengambil. Mengecilkan. Menyederhanakan. Menempatkan publik di depan pilihan yang sudah diputuskan.

Kesepakatan di alun-alun datang seperti datangnya setiap operasi yang tersusun rapi. Menyamar sebagai demokrasi. Yesus yang bercukur bersih, atau Barabas yang berjanggut. Kebebasan atau format. Ketakterdugaan atau rasa memiliki.

Permainannya mudah. Format menang. Seperti hampir selalu terjadi.

Namun tepat pada saat kekalahan, memberi dengan cuma-cuma menunjukkan wataknya yang sejati. Sebab kekuasaan tradisional bereaksi. Memberi dengan cuma-cuma memahami. Dan ia menjawab dengan sebuah kalimat yang belum dapat dijelaskan sepenuhnya oleh organisasi mana pun, pemerintah mana pun, dan algoritma mana pun: Ampunilah mereka, sebab mereka belum tahu apa yang mereka perbuat.

Itu bukan pembenaran. Itu sebuah diagnosis.

Murid-muridnya melakukan sisanya. Mereka menulis sebuah buku. Atau mungkin sesuatu yang lebih langka lagi. Mereka menulis sebuah narasi yang mampu bertahan ribuan tahun. Diterjemahkan ke dalam setiap bahasa. Dilintasi oleh setiap budaya. Ditafsirkan oleh setiap agama. Digugat, dicintai, diselewengkan, ditulis ulang, dibela, dan diserang. Namun tetap

ada di sini. Tak satu pun departemen korporat pernah mampu menyamai distribusinya. Tak satu pun tata letak iklan, daya tahannya. Tak satu pun logo, daya kenalnya. Sebab produk berjalan melalui pasar. Narasi berjalan melalui manusia.

Tidak ada penistaan dalam penglihatan ini. Yang ada hanyalah hak mutlak untuk bercerita. Sebuah hak yang bergerak di luar pasar mereka, merdeka dan tak terusik. Dan siapa pun yang tidak setuju bebas mencari buku-buku lain, tempat ia bisa membaca format apa pun yang lebih cocok baginya.

Inilah, pada akhirnya, kartu Yesus. Bukan kekuatan paksaan. Bukan kekuatan uang. Bukan kekuatan pemerintahan. Kekuatan memberi dengan cuma-cuma. Satu-satunya kekuatan yang terus beredar bahkan setelah penceritanya meninggalkan meja permainan.

Ferdinando
Gillette Man ✂